

## KESIAPSIAGAAN BENCANA PASCA BENCANA BANJIR PADA MASYARAKAT DI DSN. ROWOTRATE DS. SITIJARJO KABUPATEN MALANG

Fidiana Kurniawati<sup>1</sup>, Sandy Kurniajati<sup>2</sup>

STIKES RS Baptis Kediri, Indonesia

Article info	ABSTRACT
<p><b>Corresponding Author:</b></p> <p>Fidiana Kurniawati, <a href="mailto:fidianakurniawati@gmail.com">fidianakurniawati@gmail.com</a> STIKES RS Baptis Kediri</p>	<p>Bencana memberikan pengalaman bagi warga masyarakat untuk memiliki kesiapsiagaan saat bencana terjadi kembali. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kesiapsiagaan bencana pada masyarakat di Dsn Rowotrate Ds Sitarjo Malang. Jumlah responden sebanyak 41 orang. Metode penelitian yang digunakan dengan desain penelitian <i>deskriptif</i> dengan <i>simple random sampling</i>. Pengambilan data menggunakan kuesioner kesiapsiagaan bencana. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat memiliki kesiapsiagaan bencana yang baik.</p> <p><b>Keywords:</b> <i>Kesiapsiagaan, bencana, banjir, Masyarakat</i></p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (<a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/</a>)</p>	

### LATAR BELAKANG

Bencana merupakan suatu gangguan berlangsung secara mendadak dan berdampak masyarakat dan menyebabkan kerugian baik fisik, material maupun psikososial. Bencana geologi dan hidrometeorologi adalah bencana yang sering dialami Indonesia. Indonesia pada bencana hidrometeorologi seperti banjir dipengaruhi oleh kuatnya angin barat dan perubahan iklim dunia. Alih fungsi lahan yang tidak tepat juga mendukung terjadinya bencana ini. Kondisi curah hujan tahun 2019 di Indonesia mengalami peningkatan, menurut Badan Meteorologi dan Klimatologi Geofisika (2019) mengatakan bahwa hal tersebut dikarenakan terdapat aktivitas MJO (Madden Julian Oscillation) atau masa udara basah dan fenomena gelombang atmosfer lainnya (Rossby dan Kelvin Wave) cukup signifikan terjadi di wilayah Indonesia (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2018).

Wilayah Indonesia yang merasakan dampak bencana banjir salah satunya di Jawa Timur. Tingkat indeks rasio bencana nasional, Jawa Timur berada di tingkat sedang hingga tinggi (Badan Penanggulangan Bencana Daerah, 20120). Sesuai dengan kajian risiko bencana oleh BNPB tahun 2016-2020, terdapat 12 ancaman bencana di Jawa Timur. Salah satu ancaman bencana yang terjadi yaitu banjir, daerah di Jawa Timur yang kerap terjadi banjir bandang yaitu Desa Sitarjo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang. Desa Sitarjo terdiri dari empat dusun yaitu Dusun Sitarjo Krajan, Dusun Rowotrate, Dusun Tambak Redjo dan Dusun Sendangbiru. Desa Sitarjo merupakan daerah yang rawan

terjadi banjir bandang dan genangan (Tim Penyusun RPDP Sitiarjo, 2013). Letak Desa Sitiarjo berada di lembah yang dikelilingi pegunungan dan perbukitan kapur dengan elevasi 13 sampai 50 meter dari permukaan laut. Diantara keempat dusun di Desa Sitiarjo, Dusun Rowotrate merupakan daerah yang paling rawan terjadi banjir dikarenakan memiliki elevasi terendah dari permukaan air laut. Selain itu, sebagai tempat pertemuan kedua sungai, sehingga menyebabkan bencana banjir sering terjadi seiring dengan perubahan iklim (Suliono, 2018). Ketinggian banjir yang terjadi di Dusun Rowotrate lebih tinggi dibandingkan daerah lainnya, ketinggian banjir di dusun lainnya mencapai 1 sampai 2 meter sedangkan di Dusun Rowotrate setinggi 2,5 sampai 3 meter. Lembah Sungai Penguluran sangat subur dikarenakan hasil pengendapan material lumpur yang dibawa oleh air sungai sehingga dimanfaatkan sebagai lahan pertanian sawah, sedangkan bagian timur dan barat merupakan perbukitan batuan vulkanik dan kapur berumur jutaan tahun.

Dampak pasca banjir bandang yang dirasakan masyarakat Dusun Rowotrate meliputi kerusakan lingkungan, sarana prasarana, pemukiman, kerugian harta dan benda, bahkan hilangnya korban jiwa. Diperlukan kesiapsiagaan bencana sebagai bentuk upayaantisipasi penangan dan terhindar dari risiko bencana tersebut (Kurniawati et., al, 2022). Tinggal di daerah kawasan rawan bencana membuat masyarakat belajar dan beradaptasi. Bencana menimbulkan banyak kerusakan dan perubahan bagi masyarakat yang menjadi korbannya. Proses adaptasi menimbulkan tindakan mitigasi yang selanjutnya dijadikan sebagai pengalaman hidup dan pengetahuan lokal. Upaya untuk membangun atau meningkatkan potensi ketahanan dalam masyarakat untuk mengatasi segala dampak perubahan yang ditimbulkan oleh bencana menjadi sangat penting artinya. Potensi dalam mengatasi, menghadapi, dan mitigasi bencana perlunya kesiapsiagaan dalam mengatasi masalah bencana. Kesiagaan merupakan tahapan yang paling strategis karena sangat menentukan ketahanan anggota masyarakat dalam menghadapi datangnya suatu bencana. Kesiapsiagaan bencana merupakan suatu serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Selain itu upaya pengembangan resiliensi pada masyarakat pasca bencana dinilai belum menjadi fokus konsentrasi sampai dengan saat ini. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul ” Kesiapsiagaan Bencana Pasca Bencana Banjir pada Masyarakat di Dsn. Rowotrate Ds. Sitiarjo Kabupaten Malang”

## METODE

Metode penelitian menggunakan desain penelitian deskriptif dengan *simple random sampling*, teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner kesiapsiaan bencana pada sampel sejumlah 41 responden selanjutnya data dianalisis menggunakan uji statistik distribusi frekuensi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil Penelitian Data Umum disajikan dalam tabel sebagai berikut :

#### 1. Data Umum

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	10	24,4

	Perempuan	31	75,6
	<b>Total</b>	<b>41</b>	<b>100</b>
2	<b>Usia</b>		
	20-30 Tahun	6	14,6
	>30-40 Tahun	2	4,9
	>40-50 Tahun	2	4,9
	>50-60 Tahun	9	22
	>60 Tahun	22	53,6
	<b>Total</b>	<b>41</b>	<b>100</b>
3	<b>Pendidikan</b>		
	Tamat SD	18	43,9
	Tamat SMP	15	36,6
	Tamat SMA	8	19,5
	<b>Total</b>	<b>41</b>	<b>100</b>
4	<b>Pekerjaan</b>		
	Buruh tani	24	58,5
	IRT	12	29,3
	Wiraswasta	3	7,3
	Swasta	2	4,9
	<b>Total</b>	<b>41</b>	<b>100</b>

  

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
5	<b>Lama tinggal di daerah bencana</b>		
	Sejak lahir	38	92,7%
	1 tahun	2	4,9%
	>1-10 tahun	1	2,4%
	<b>Total</b>	<b>41</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah total 31 responden (75,6%), paling banyak responden usia > 60 tahun sejumlah 22 responden (53,6 %), paling banyak 18 responden (43,9%) dengan pendidikan tamat SD, dan paling banyak responden pekerjaan buruh tani yaitu sejumlah 24 responden (58,5%). dan lama tinggal di daerah rawan bencana mayoritas sejumlah 38 responden (92,7%) tinggal sejak lahir.

Tabel 2. Kesiapsiagaan Bencana Pasca Bencana Banjir pada Masyarakat di Dsn. Rowotrate, Ds Sitarjo Kab. Malang

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Belum siap	1	2,4 %
2	Kurang siap	2	4,9%
3	Hampir siap	11	26,8%
4	Siap	27	65,9%
5	Sangat siap	0	0%
	<b>Total</b>	<b>41</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 2 diketahui lebih dari 50% responden dengan jumlah 27 orang memiliki kesiapsiagaan yaitu siap dalam menanggulangi bencana.

## **Pembahasan**

### **Kesiapsiagaan Bencana Pasca Bencana Banjir pada Masyarakat di Dsn. Rowotrate Ds. Sitarjo Kabupaten Malang**

Berdasarkan rekapitulasi data penelitian lebih dari 50% responden dengan jumlah 27 orang memiliki kesiapsiagaan yaitu siap dalam menanggulangi bencana. Hal ini juga dipengaruhi mayoritas responden hidup / tinggal di daerah tersebut sejak lahir, dan lebih dari 50% berusia lanjut sehingga sudah memiliki pengalaman berulang kali dalam kondisi bencana banjir.

Pengetahuan tentang bencana banjir adalah pengetahuan yang dimiliki manusia tentang kondisi yang memiliki kemungkinan menyebabkan bencana banjir terjadi di suatu tempat (Ula et al., 2019). Menurut Ridha (2018), masyarakat dapat mendapatkan pengetahuan tentang kesiapsiagaan dan penanggulangan banjir dari pengalaman mereka melalui banjir sebelumnya serta dari media massa seperti televisi dan koran. Pengetahuan dan persepsi masyarakat tentang bencana alam menentukan sejauh mana mereka siap menghadapi banjir. Masyarakat Desa Sitarjo umumnya mengetahui bahwa banjir, yang disebabkan oleh luapan air sungai dan tingginya curah hujan, adalah bencana yang paling sering terjadi di tempat tinggal mereka. Masyarakat juga mengetahui apa yang harus dilakukan jika terjadi banjir berlindung di tempat yang lebih aman.

Dalam hal kesiapsiagaan bencana, banyak masyarakat sudah menentukan rute evakuasi dan tempat pengungsian, sehingga rencana tanggap darurat masyarakat sudah siap. Selain itu, pemerintah daerah telah menyiapkan tempat pengungsian dan dapur umum untuk korban banjir. Sistem peringatan dini sangat penting dalam situasi bencana. Peringatan awal kepada masyarakat dapat memengaruhi bagaimana masyarakat bertindak baik langsung maupun tidak langsung, sistem peringatan akan menyampaikan peringatan agar masyarakat dapat merespon. Sistem peringatan yang baik sangat bermanfaat untuk menghindari ancaman Rantai peringatan menyebarkan informasi dengan memberi tahu penduduk yang paling dekat dengan sungai tentang perubahan ketinggian air, dan petugas yang berjaga mengirim pesan berantai. Bentuk penyebaran informasi dari rantai peringatan untuk menyiagakan warga setiap terdapat perubahan ketinggian air sungai, petugas yang berjaga mengirim pesan berantai di wilayah yang lain, pesan disampaikan melalui sms handpone, handitalky, juga titir kentongan. (Alzair, 2022).

Masyarakat telah bersiap untuk melakukan penyelamatan (evakuasi) saat peringatan banjir tersebar dan tinggi air Sungai Penguluran sudah dapat dipastikan. Hewan ternak biasanya diikat di atas bukit (perengan) sebelum evakuasi dimulai. Hewan ternak itu dibiarkan terikat sepanjang hari hingga air benar-benar surut. Meskipun demikian, ada berbagai cara untuk menyelamatkan dan mengevakuasi warga. Beberapa penduduk lebih suka tinggal di rumah masing-masing, yang telah ditinggikan secara sengaja. Beberapa warga, bagaimanapun, mengevakuasi diri ke tempat evakuasi komunal. Tempat evakuasi berada di Dusun Rowotrerate, dibangun dengan swadaya masyarakat di atas tanah yang dihibahkan oleh seorang warga. Tempat evakuasi ini dapat menampung antara 30 dan 50 orang, membantu orang yang rumahnya terendam.

Menurut *International Strategy for Disaster Reduction/ISDR*, empat komponen harus membentuk sistem peringatan dini: pengetahuan tentang risiko bencana, pemantauan dan layanan peringatan, penyebaran dan komunikasi, dan kemampuan untuk menanggapi

(ISR, 2006). Masyarakat Desa Sitarjo sudah mengetahui bahaya bencana banjir. Menurut masyarakat telah belajar bagaimana bencana dapat terjadi. Sebagai contoh, warga mengatakan bahwa banjir bandang tidak terjadi karena hujan di Sitarjo, tetapi karena hujan di daerah hulu Bahkan hujan yang sangat banyak di daerah Sitarjo tidak menyebabkan banjir. Akibatnya, layanan informasi dan peringatan yang dibuat melibatkan masyarakat Desa, saat hujan lebat melanda desa Sitarjo maka informasi akan diberikan kepada sejumlah tokoh masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Masyarakat Dsn. Rowotrate Sitarjo memiliki kesiapsiagaan yang baik ditunjukkan dengan kapasitas masyarakat Desa Sitarjo dalam menghadapi banjir secara lebih mendalam. Mitigasi bencana di masing-masing rumah, pengalaman yang berulang tentang bencana dan berjalannya sistem peringatan informasi dapat menjadi pendukung kesiapsiagaan warga masyarakat untuk menanggapi masalah bencana di daerah tersebut.

## **BIBLIOGRAFI**

- BMKG. (2019). Bencana Hidrometeorologi.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2020). Bencana Menurut Wilayah Kabupaten/ Kota. <http://bnpb/cloud/dibi/tabel2a>
- Alzair, N., Mayzarah, E. M. (2022). Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Banjir di Kelurahan Wosi, Manokwari, Papua Barat. *Jurnal Unihaz*, 7(1), 27-31.
- ISDR. 2006. Third International Conference on Early Warning, Membangun Sistem Peringatan Dini: Sebuah Daftar Periksa
- Kurniawati, F., Astarani, K., & Astuti, V. W. (2022). Kesiapsiagaan ASEGANA (Anak Sekolah Tanggap Bencana) terhadap Bencana Gempa Bumi pada Siswa di SD Pelita Bangsa Surabaya. *Pelita Abdi Masyarakat*, 3(1).
- Purnomo, A. (2018). Pembangunan pengetahuan masyarakat di sekitar gunung api tentang risiko bencana erupsi. *Media Komunikasi Geografi Universitas Pendidikan Ganesha*, 19(1)
- Suliono. (2018). Strategi Adaptasi Masyarakat Desa Sitarjo di Bidang Penyediaan Air Bersih dan Sanitasi dalam Menghadapi Dampak Kesehatan Akibat Bencana Banjir. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(4), 351-359.
- Tim Kominfo RI. (2018). Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- Tim Penyusun RPDP Sitarjo. (2013). Rencana Pengembangan Desa Pesisir (RPDP) Desa Sitarjo-Kecamatan Sumbermanjing Wetan. Sitarjo- Kabupaten Malang: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang
- Ula, N. M., Sriartha, I. P., & Citra, I. P. A. (2020). Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Di Desa Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 7(3), 103-112.